Analisis Pemehaman Mahasiswa Sastra Jepang dalam Mengunakan Kotowari Hyougen

(Ungkapan Penolakan)

Rina. Rusrianti,S.S

ABSTRAK

Penolakan merupakan sebuah respon untuk menjawab sebuah permintaan, ajakan, maupun tawaran. Dalam melakukan sebuah penolakan, penutur biasanya menggunakan strategi tertentu untuk menyampaikan maksud penolakan kepada mitra bicara. Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang analisis pemahaman mahasiswa sastra Jepang STIBA INVADA Cirebon dalam menggunakan strategi penolakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk apa saja yang biasa digunakan dalam bahsa jepang, untuk mengetahui apakah mahasiswa dapat menyampaikan penolakan dengan tepat, untuk mengetahui stra tegi yang digunakan dalam kotowari hyougen, untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa dalam menggunakan kotowari hyougen.

Penelitian ini menggunaka metode deskriptif. Untuk memperoleh data, penulis melakukan wawancara kepada mahasiswa tingkat tiga STIBA INVADA Cirebon yang berjumlah 8 orang. Dalam penelitian ini, data yang dianalisis adalah data penolakan terhadap ajakan dan permintaan. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menerapkan teori Fujiwara Chiemi.

Hasil penelitian ini, mahasiswa sudah dapat menggunakan strategi penolakan menurut Fujiwara Chiemi, namun masih kurang dalam penggunaan tata bahasa

I. Pendahuluan

Demi kebutuhan dalam berkomunikasi di dunia internasional, maka bahasa asing mulai berkembang dan banyak diminati dan di pelajari, salah satunya adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lainnya, seperti huruf yang digunakan yaitu hiragana, katakana, dan kanji. Selain itu bagi para pembelajar bahasa Jepang di tuntut untuk memperhatikan budaya dari Negara tersebut. Bentuk percakapan orang jepang menjadi tidak praktis di dalam kehidupan orang Indonesia yang biasa menyatakan perasaannya secara langsung. Dengan demikian banyak orang percaya bahwa orang Jepang adalah penutur bahasa yang memiliki ciri khas, misalnya seringkali mengungkapkan maaf dalam berbagai kesempatan, tidak bisa berbicara lugas, tidak pernah mau mengeritik orang lain, lebih baik menghindarkan diri dari pertentangan, dan tidak mau mengatakan sesuatu yang mereka tidak mau mendengarnya. Selain itu, orang Jepang cenderung berputar-putar dan tidak tegas dalam menyatakan "penolakan" merupakan salah satu hal yang sering menjadi masalah bagi pembelajar, karena sering kali pembelajar tidak mengerti makna sesungguhnya.

Ungkapan yang biasa digunakan dalam menolak suatu ajakan atau undangan adalah 「~はちょっと。」 「~は、ちょっと...なので。」. Terdapat beberapa opsi pilihan ketika menolak ajakan atau undangan dari orang lain, hal tersebut tergantung kepada individu masing-masing bagaimana memilih ungkapan penolakan yang benar sesuai dengan status ataupun kedekatan penutur dengan mitra tutur. Contohnya sebagai berikut:

一緒に映画に行きませんか。

isshoni eigani ikimasenka.

(maukah pergi ke bioskop bersama?)

すみません。今ちょっと...。

(*sumimasen. Ima chotto....*)

(maaf, sekarang sedikit...)

いいえ、今日は...。

(*iie, kyouwa....*)

(tidak, hari ini...)

Disamping itu dalam bahasa Jepang dikenal adanya tingkatan bahasa, maka penuturan ungkapan penolakan (*kotowari hyōgen*) akan berbeda tergantung pada tingkatan formalitas, hubungan, posisi sosial, tingkatan usia dan profesional dari orang-orang yang melakukan komunikasi. Untuk menjaga perasaan mitra tutur dan menghindari kesan tidak sopan atau kasar karena telah melakukan penolakan, maka secara tidak langsung orang jepang menggunakan strategi sebagai ungkapan penolakan. Berikut ini adalah perilaku orang Jepang pada umumnya yang berkaitan dengan strategi penolakan yang sering di temui yaitu dengan *cara minta maaf, bersikap diam, menanyakan mengapa anda ingin mengetahuinya, bersikap samar-samar,* atau *menjawab dengan sebuah gaya bahasa halus* yang artinya *tidak*. Berikut ini beberapa contoh penolakan yang halus:

1. 観察します。そして、なにもできることをします。

   (*kansatsu shimasu. Soshite, nanimo dekiru koto wo shimasu.*)

   “Saya akan memeriksanya dan melakukan apa saja yang saya dapat lakukan.”

2. 分析してから、一番よいことするつもりです。

   (*bunseki shite kara, ichiban yoi koto suru tsumori desu.*)

   “Saya akan melakukan yang terbaik setelah saya membahasnya.”

Fenomena-fenomena seperti ini sering menimbulkan kesalahpahaman, khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang yang memiliki budaya yang berbeda dengan Jepang seperti Indonesia. Kesalahan penggunaan ataupun pemahaman tentang *kotowari hyōgen*

(ungkapan penolakan) sering kali terjadi, khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang, karena minimnya pengetahuan tentang kebiasaan dan budaya orang Jepang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman mahasiswa Sastra Jepang dalam menggunakan ungkapan penolakan.

II. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif ,yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara actual (Sutedi,2009:48) . Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara. Menurut Notoatmodjo (2012:139) wawancara adalah suatu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan dari seseorang sasaran penelitian (responden), atau bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut *(face to face).* Jadi data tersebut diperoleh langsung dari responden melalui suatu pertemuan atau percakapan.

III. Hasil dan pembahasan

A. Pada situasi menolak ajakan dan permintaan dari mitra tutur social / usia lebih tinggi responden menggunakan ungkapan pemintaan maaf dengan menggunakan 「すみません」、dari pada「申し訳ありません」. meskipun setrata sosial mitra tutur lebih tinggi. kata「すみません」merupakan bentuk sopan untuk menyatakan permintaan maaf. Kata「すみません」juga merupakan ungkapan yang paling umum untuk menyatakan permintaan maaf kepada siapa saja dan dapat digunakan pada situasi yang berbeda-beda, contohnya pada saat meminta maaf, meminta sesuatu dan lain-lain (Sugiyanto dan nanang, 2009:35).

Sedangkan kata「申し訳ありません」digunakan kepada atasan yang lebih dihormati. Ketika menyampaikan permintan maaf kepada mitra tutur strata social/usia lebih tinggi, sebaiknya menggunakan ungkapan「申し訳ありません」dari pada「すみません」. Responden mengungkapkan alasannya dengan menggunakan 「。。。ので」、「。。。から」. Penyampaian alasan dengan ungkapan "*~node"* mempunyai kesan yang lebih halus dan lebih sering digunakan kepada orang yang kita hormati dibandingkan "*~kara"* (Candra, 2009 : 112). Meskipun "*kara*" dan "*node*"

mempunyai fungsi yang sama yaitu menunjukkan penyebab/alasan sesuatu hal, sebaiknya responden mengungkapkan alasannya dengan menggunakan "*node*" terhadap mitra tutur yang strata social / usia lebih tinggi. Responden pada saat mengungkapkan ungkapan penolakannya dengan menyatakan ketidaksanggupannya. Selain itu, responden juga menggunakn ungkapan panggilan hormt seperti 「先生」、「課長」、「会長」. Penggunaan panggilan hormat terhadap lawan bicara ini digunakan untuk memperhalus ketika menolak dan sebagai panggilan untuk menghormati lawan bicara / mitra tutur.Sebelum melakukan penolakan ada responden yang menggunakan pengisi sebagai penunda jawaban. Kemudian, responden juga mengungkapkan pertemuan nanti pada situasi ajakan.

B. Pada situasi menolak ajakan dan permintaan dari mitra tutur setara maupun kepada mitra tutur lebih rendah responden menggunakan ungkapan pemintaan maaf dengan menggunakan 「すみません」、「ごめんなさい」、「ごめん」、「ごめんね」. 「。。。ので」、「。。。から」. Pada situasi ini pula, responden menggunakan ungkapan pertemuan nanti sebagai strategi penolakan. Kemudian responden menggunakan ungkapan penolakan dengan menyatakan ketidaksanggupannya untuk membantu. Namun pada situai ini responden tidak ada yang menggunakan panggilan hormat.
C. Pada situasi menolak ajakan dari mitra tutur tidak ada responden yang menyatakan saran sebagai strategi penolakan baik itu kepada mitra tutur strata lebih tinggi, setara maupun lebih rendah.
D. Ketika akan menolak ajakan dari mitra tutur harus memperhatikan strategi ungkapan yang akan digunakan, karena bahasa yang akan digunakan tidak menyinggung perasaan lawan bicara, karena sudah menyempatkan waktunya untuk mengundang/mengajak kita.
E. Dalam hal ini semua mahasiswa sudah dapat menggunakan ungkapan penolakan baik kepada mitra tutur lebih tinggi, mitra tutur setara maupun mitra tutur lebih rendah, namun masih kurang dalam segi tata bahasa.

IV. Kesimpulan dan Saran

Seperti yang telah disampaikan pada bab pendahuluan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tingkat 3 STIBA INVADA Cirebon dalam menggunakan ungkapan penolakan pada bahasa Jepang dengan mitra tutur lebih

tinggi, sederajat dan lebih rendah. Dari jumlah keseluruhan responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, diperoleh 42 buah tuturan penolakan yang digunakan responden untuk menolak sebuah ajakan dan permintaan sesuai dengan mitra tuturnya.

Data dalam penelitian ini diambil dari sampel mahasiswa tingkat 3 STIBA INVADA Cirebon. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang penolakan diharapkan mengambil datadari sampel lain, sehingga pemahaman tentang penolakan lebih mendalam dan mempermudah dalam menggunakan penolakan dalam bahasa Jepang.

V. Daftar Pustaka

Narbuko, Cholid dan Ahmadi, Abu. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora

Meleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sugiono. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Pujo Purnomo, Antonius R. 2006. *Nihongo Kaiwa*. Surabaya: Era Media

……..., 2002. *Minna nihongo 1*. Surabaya: PT Pustaka Lintas Budaya

Tim Penyusun (2009). *Shin nihongo no chuukyuu*. Bandung: Program Pendidikan Bahasa Jepang FPBS-UPI

Tim Penyusun (2009). *Nihongo shuuchuu Toreeningu*. Bandung: Program Pendidikan Bahasa Jepang FPBS-UPI

Chandra T. 2009. *Nihongo no joshi*. Jakarta: Evergreen Japanese Course

Sugiyanto, Arif dan Djamaludin, Nanang. 2009. Buku Pintar Bahasa Jepang. [online]. Tersedia: http//www.books.google.com/books?isbn=9797952657 [19 Juni 2013]

Dahidi, Ahmad. (2000). *Kesamaran Dibalik Pernyataan Orang Jepang.* [Online].Tersedia:http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JEPANG/195802281983031-AHMAD_DAHIDI/List_Karya_Ahmad_Dahidi.pdf [20 Februari 2013]

Andriani, Fitri. 2010. *Analisis Penggunaan Kibou no Hyougen dalam Drama Zettai Kareshi*. Skripsi FPBS UPI : Tidak diterbitkan

Anggraeni, Bima. (2009). *Analisis Urutan Strategi Penolakan Dalam Bahasa Jepang Oleh Pemelajar Bahasa Jepang Tingkat 3 FIB UI*. Skripsi FIB UI: Study Mengenai Transfer Pragmatik. http://www.digilib.ui.ac.id/digital_124223-RB08A228a-Analisis_tuturan-tinjauan pustaka. pdf

Kristiantiwi J. Rika. (2006). *Ungkapan Penolakan Bahasa Jepang Pada Situasi Ajakan dan Permohonan: Studi Kasus Mahasiswa Jepang di BIPA UI.* Skripsi FIB UI.

Tim Penyusu 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Pusat Bahasa